

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tubuh seorang individu terdapat berbagai sistem yang berkaitan dengan yang lainnya serta memiliki fungsi masing-masing dalam tubuh manusia, diantaranya yaitu sistem perkemihan. Ginjal merupakan bagian sistem perkemihan yang berfungsi menyaring sisa darah dan cairan berlebih sehingga tubuh manusia akan mengalami keadaan yang homeostasis. Ginjal yang tidak mampu melakukan fungsinya secara optimal dalam waktu lebih tiga bulan merupakan suatu penyakit yang disebut penyakit ginjal kronis (Siregar & Rhamayani, 2019).

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan kerusakan yang terjadi pada ginjal ditandai dengan ginjal tidak mampu mengeluarkan zat beracun dan hasil sisa produk darah yang dikeluarkan melalui urin, sehingga terdapat kandungan protein pada urin (proteinuria), laju filtrasi glomerulus menurun dalam waktu lebih dari tiga bulan. Penyakit ginjal kronis adalah salah satu penyakit yang sulit disembuhkan di dunia dan disertai dengan peningkatan angka penderita penyakit ginjal kronis setiap tahunnya di dunia. (Tonapa, Kundre, & Masi, 2016; Kamasita et al., 2018).

Penyakit ginjal kronik di dunia telah mencapai proporsi epidemik dengan 10-13% pada populasi di Asia dan Amerika (Chin & Kim, 2009 dalam Alfiyanti, et al. 2017). Di Indonesia angka kejadian Penyakit ginjal kronik berdasarkan *Indonesian Renal Registry* (IRR) tahun 2017, sebanyak 98% penderita Penyakit ginjal kronik menjalani terapi Hemodialisis dan pada tahun 2018 data IRR pasien

Penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis meningkat dua kali lipat menjadi 2.754.409 pasien dari tahun sebelumnya.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Provinsi Gorontalo menduduki peringkat ke empat prevalensi penyakit ginjal kronik dengan rata rata sebesar 0,4% atau 4 per 1000 penduduk. Untuk prevalensi pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis tahun 2018, Gorontalo masuk pada urutan ke sepuluh dengan prevelensi 19,6% (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan data rekam medik RSUD Toto Kabila jumlah pasien menderita Penyakit ginjal kronik menjalani Hemodialisis selama tahun 2018 sebanyak 36 pasien. Pada tahun 2019 angka ini menjadi 49 pasien dan meningkat lagi di tahun 2020 menjadi 62 pasien. (Rekam Medik RSUD Toto Kabila, 2020).

Pasien dengan penyakit ginjal kronis memerlukan terapi yang dapat digunakan untuk memperbaiki keadaan pasien, yaitu melalui terapi Hemodialisis dan transplantasi yang bertujuan mempertahankan keseimbangan tubuh manusia. *Indonesian Renal Registry* (IRR) 2017, menyatakan bahwa terapi Hemodialisis merupakan terapi yang paling banyak digunakan dengan presentase 98%. Hemodialisis merupakan suatu proses yang digunakan pada pasien dalam keadaan sakit akut dan memerlukan terapi dialisis jangka pendek atau pasien dengan penyakit ginjal stadium terminal (*End Stage Rena Disease*) yang membutuhkan terapi jangka panjang atau permanen. (Sinaga, 2019).

Pasien dalam proses terapi hemodialisis dapat ketergantungan pada mesin dialysis serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan pasien penyakit ginjal kronik mengalami perubahan dalam kehidupannya, terutama

perubahan pada psikologi yang dialami oleh pasien hemodialisis dalam jangka waktu panjang seperti, masalah finansial, gaya hidup berubah, penampilan fisik berubah, kehilangan pekerjaan, dorongan berhubungan intim menurun, semangat hidup menurun, sulit menerima dirinya, ketakutan akan kematian, merasa dijauhi oleh orang-orang disekitarnya, menghina dirinya, percaya diri berkurang serta depresi. Percaya diri serta penerimaan diri yang baik penting dimiliki oleh pasien untuk menyatukan pikiran, tubuh dan jiwa yang akan berpengaruh dalam kehidupan pasien tersebut (Purnama, 2016; Yulistiana & Prakoso, 2018; Siregar & Rhamayani, 2019).

Penerimaan diri pasien dapat berupa penerimaan diri negatif dan positif. Pasien dikatakan memiliki penerimaan diri negatif adalah pasien yang tidak dapat menerima dirinya, merasa sedih, kecewa, mencemooh diri sendiri dan mereka akan merasa menjadi beban bagi keluarga. Individu akan merasa sulit dalam berinteraksi dengan masyarakat jika tidak adanya penerimaan diri dan akan berpengaruh buruk pada kepribadiannya, sedangkan penerimaan diri positif dimana pasien akan realistis terhadap masa depan, memiliki harapan yang tinggi, semangat datang terapi sesuai jadwal hemodialisis yang sudah ditentukan, akrab dengan petugas kesehatan dan pasien lainnya di ruangan, serta merasa senang karena selalu di dampingi pasangan atau keluarga saat terapi hemodialisis sehingga pasien merasa disayangi walaupun sedang mengalami penyakit ginjal kronis. ( Siti Aminah, Herman & Suhaimi. 2020).

Untuk mempertahankan penerimaan diri yang baik, pasien yang menjalani terapi hemodialisis, diperlukan adanya dukungan keluarga seperti orang tua,

pasangan (suami atau istri) anak, dan kerabat keluarga lainnya, dimana diharapkan adanya dukungan dari keluarga menjadikan pasien penyakit ginjal kronik lebih tahan terhadap pengaruh psikologis dari stresor lingkungan. Dukungan dari keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi stres. Selama proses pengobatan dan terapi Hemodialisis berlangsung, dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pasien, dapat membantu menurunkan kecemasan pasien, meningkatkan semangat hidup dan komitmen pasien untuk tetap menjalani pengobatan. (Black & Hawks, 2014).

Dukungan keluarga terhadap pasien Penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis dapat berupa dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan emosional serta dukungan penilaian (Setiadi, 2014). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor penting terhadap penerimaan diri pasien Penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis. Penelitian Sinaga (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri pada pasien dengan penyakit Gagal ginjal kronis yang menjalani terapi Hemodialisis. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Aminah (2020) dimana terdapat hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 April 2021 terhadap 6 orang pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Toto Kabila melalui wawancara didapatkan keterangan bahwa ketika didiagnosa penyakit ginjal kronik dan harus menjalani Hemodialisis, 4 orang diantaranya

stres dan merasa putus asa karena belum dapat menerima kenyataan tentang kondisi kesehatannya. 3 orang diantaranya juga mengatakan ketika mereka harus menjalani Hemodialisis, keluarga menjadi tumpuan hidup mereka karena mereka sangat membutuhkan bantuan selama menjalani Hemodialisis. 4 orang diantaranya juga mengatakan selama menjalani Hemodialisis, mereka lebih sering datang sendiri karena keluarga mereka sibuk dengan pekerjaan dan bila telah selesai menjalani Hemodialisis baru mereka dijemput oleh keluarga.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dukungan keluarga terhadap penerimaan diri pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis melalui penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Toto Kabila.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2017, menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia yang menderita penyakit ginjal kronik sebesar 0,2% atau 2 per 1000 penduduk. Sedangkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi penduduk Indonesia yang menderita penyakit Ginjal sebesar 0,38% atau 3,8 per 1000 penduduk.
2. Provinsi Gorontalo menduduki peringkat ke empat prevalensi penyakit ginjal kronik dengan rata rata sebesar 0,4% atau 4 per 1000 penduduk. Untuk prevalensi pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis, tahun 2018 mencapai 19,3% masuk pada urutan ke sepuluh.

3. Berdasarkan data rekam medik RSUD Toto Kabila jumlah pasien menderita penyakit ginjal kronik menjalani Hemodialisis selama tahun 2018 sebanyak 36 pasien. Pada tahun 2019 angka ini meningkat menjadi 49 pasien dan meningkat lagi di tahun 2020 menjadi 62 pasien.
4. Merasa putus asa dan merasa tidak percaya diri dan bahkan merasa tidak berguna bagi keluarga dan sekitar lingkungan adalah masalah yang dirasakan oleh pasien penyakit ginjal kronik ketika akan menjalani Hemodialisis.
5. Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 16 April 2021 terhadap 6 orang pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Toto Kabila melalui wawancara didapatkan keterangan bahwa ketika didiagnosa penyakit ginjal kronik dan harus menjalani Hemodialisis, 4 orang diantaranya stress dan merasa putus asa karena belum dapat menerima kenyataan tentang kondisi kesehatannya. 3 orang diantaranya juga mengatakan Ketika mereka harus menjalani Hemodialisis, keluarga menjadi tumpuan hidup mereka karena mereka sangat membutuhkan bantuan selama menjalani Hemodialisis. 4 orang diantaranya juga mengatakan selama menjalani Hemodialisis, mereka lebih sering datang sendiri karena keluarga mereka sibuk dengan pekerjaan dan bila telah selesai menjalani Hemodialisis baru mereka dijemput oleh keluarga.

### **1.3 Rumusan masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan

penerimaan diri pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Toto Kabila?.

#### **1.4 Tujuan penelitian**

##### 1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian bertujuan mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Toto Kabila.

##### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Toto Kabila.
2. Mengidentifikasi penerimaan diri pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Toto Kabila.
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Toto Kabila.

#### **1.5 Manfaat penelitian**

##### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan kajian dalam meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya masalah penerimaan diri serta pentingnya dukungan keluarga pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis.

##### 1.5.2 Manfaat Praktis

###### 1. Rumah Sakit

Sebagai masukan bagi institusi pelayanan rumah sakit dalam meningkatkan pelayanan pada pasien Hemodialisis terutama dengan melibatkan keluarga dalam pelayanan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis.

## 2. Pasien

Membantu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dalam penerimaan diri terhadap penyakitnya.

## 3. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi, referensi dan rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang keperawatan, khususnya pada peran keluarga dalam meningkatkan penerimaan diri pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis.